

STRUKTUR *VISUAL STORYTELLING* BUKU CERITA BERGAMBAR “*THE BAKER BY THE SEA*”

Ganis Resmisari¹

¹Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung
Jln. P.H.H Mustofa no. 23, Bandung 40124

e-mail: ganis@itenas.ac.id

Received : April, 2023	Accepted : May, 2023	Published : July, 2023
------------------------	----------------------	------------------------

Abstract

Picture story books are one of the most effective media for conveying messages, especially for beginners or young readers. In accordance with its development, the history of picture books in Europe has been known since the 1500s and reached its peak in the 19th century, especially in England and America, when color printing first appeared. Until now, printed books are still being appreciated, even in the midst onslaught from digital media, of course, new alternatives can be presented. Templar Publishers is one of the publishers that produces children's books of the highest quality and has been established for 45 years. In 2019, Templar held an illustration book competition, namely the "Templar Illustration and Design Award" which was themed "Where I Came From." The winner of this competition was the book "Baker by the Sea" by Paula White. Efforts to produce visual storytelling in the book are an important part of being able to transform a simple narrative into something interesting to the eyes of readers, especially children.

Keywords: *Picture book, visual stoytelling, children*

Abstrak

Buku cerita bergambar merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan suatu pesan khususnya untuk target pembaca pemula atau anak-anak. Sesuai dengan perkembangannya sejarah buku bergambar di Eropa sudah dikenal sejak tahun 1500an dan mencapai puncaknya pada abad ke 19 terutama di Inggris dan Amerika pada saat percetakan dengan warna pertama kali muncul. Hingga saat ini buku cetak masih dihargai walaupun di tengah gempuran media-media digital yang tentu saja bisa menyajikan alternatif baru. Templar publisher adalah salah satu penerbit yang menghasilkan buku anak-anak dengan kualitas terbaik dan sudah berdiri selama 45 tahun. Di tahun 2019 Templar mengadakan kompetisi buku ilustrasi yaitu “ Templar Illustration and Design Award dimana mengakat tema “where I came from”. Pemenang dari kompetisi ini adalah buku “Baker by The Sea” oleh Paula White. Upaya menghasilkan visual storytelling pada buku tersebut menjadi bagian penting untuk dapat menyajikan narasi yang sederhana menjadi sesuatu yang menarik dimata para pembacanya terutama anak.

Kata Kunci: *buku cerita bergambar, visual storytelling, anak*

1. PENDAHULUAN

Sering dengan perkembangan teknologi, media untuk menyampaikan buku adalah media konvensional yang masih dihargai saat ini, karena buku merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan suatu informasi atau cerita kepada masyarakat tidak terkecuali untuk anak-anak. Buku dapat menjadi media *bonding* yang menyenangkan antara anak dan orangtua bahkan juga dengan guru. Di tengah gempuran media digital, berdasarkan temuan survey yang dilakukan oleh Stora enso, salah satu perusahaan penyedia produk kertas buku terkemuka dengan melakukan studi dan wawancara mendalam ke 13 negara di Eropa, Asia dan Amerika utara bersama dengan perusahaan riset Opticom International, hasilnya adalah buku cetak akan tetap menjadi penting, relevan, menarik dan masih diapresiasi dibandingkan dengan *e-book* dan *audiobook*. Buku fisik memberikan kesan yang berbeda dan lebih personal, sehingga tidak heran ditengah gempuran media digital, buku fisik masih tetap diminati.

Templar Book adalah salah satu divisi yang berada di bawah naungan Boonier Books yang berkedudukan di Inggris. Templar Book banyak

menghasilkan buku yang bergenre anak-anak. Kompetisi ini bertujuan untuk menemukan dan menumbuhkan minat instrator baru, menawarkan platform bagi ilustrator pemula. Kompetisi yang diadakan pada tahun 2019 memiliki tema “*Where i come from*” ditujukan untuk anak-anak usia pra-sekolah hingga 12 tahun. Pemenang kompetisi ini adalah *Baker by the sea* karya Paula White, seorang ilustrator lulusan Cambridge School of Art.

Buku ini akan menarik untuk diteliti dari visual *story telling* yaitu bagaimana sang ilustrator dapat menyuguhkan suatu cerita yang sederhana dan hangat mengenai kisah dari mana dia berasal dan kemudian akhirnya bisa terpilih sebagai pemenang kompetisi buku cerita bergambar. yang akan diteliti adalah struktur bercerita secara narasi dan juga gaya visual yang disajikan pada buku tersebut.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analitis, yaitu dengan meneliti struktur narasi visual pada buku *Baker by the sea*. Pada penelitian ini proses yang dilakukan adalah mendeskriptifkan elemen dari narasi visual mulai dari *storyline* dan elemen visual yang

digunakan dan juga keterkaitannya dengan faktor internal dan eksternal yang dalam visual buku ilustrasi “*Baker by the sea*”. Proses penelitian diawali dengan menguraikan struktur narasi yang digunakan serta penggunaan visual yang menyajikan narasi pada buku ilustrasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan keterkaitan struktur narasi dengan sajian visual pada buku tersebut.

2.1 Teknik Mengumpulkan Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber data empirik dan sumber data teoritik. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber data seperti pustaka yang berupa buku, jurnal, artikel baik *online* ataupun *offline*.

2.2 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tahap pengolahan data bertujuan untuk mengubah data menjadi data yang lebih matang dan bermakna. Tahapan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data; penyusunan data; analisis data ; interpretasi data; yaitu menguraikan unsur narasi visual secara deskriptis untuk memperlihatkan benang merah antara narasi dan visual yang

mendukung sehingga bisa membuat buku ini layak menjadi buku pemenang dalam kompetisi Templar Publisher.

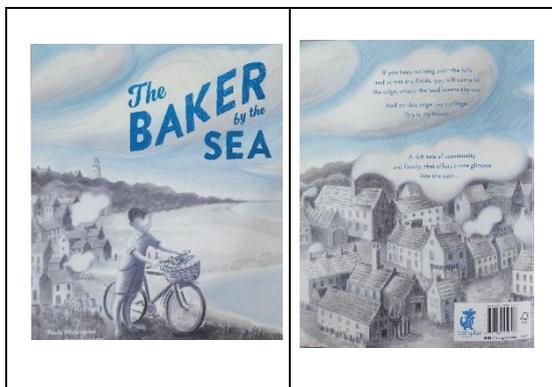
3. PEMBAHASAN

3.1 Buku “The Baker by the Sea”

Buku yang berjudul “*The Baker by the Sea*” merupakan karya dari ilustrator bernama Paula White yang berdomisili di Inggris. Paula White merupakan lulusan dari Cambridge school of Art. Buku ini memenangkan Templar competition di tahun 2019. Sesuai dengan dengan tema kompetisi “*Where i come*”, karya Paula menggambarkan tempatnya berasal yaitu kawasan East Cost of Suffolk di Inggris, dimana wilayah tersebut merupakan wilayah nelayan yang dulunya merupakan wilayah yang terkenal karena bidang perikananannya. Ceritanya sendiri terinspirasi dari kisah nyata di dalam keluarganya yaitu mengenai kakeknya yang bekerja sebagai pembuat roti di dalam lingkungan nelayan. Buku ini terdiri dari 20 spread, dengan menggunakan teknik pensil dan tinta untuk visual yang disajikan Karena sang ilustrator berpendapat teknis ini seolah mewakili industri perikanan disana yang dianggapnya jujur dan pekerja keras. Paula sangat mengagumi proses

tradisional dengan pendekatan langsung atau manual dengan tangan.

Buku ini sendiri mengambil sudut pandang orang pertama yang merupakan seorang anak yang menceritakan mengenai desa nelayan tempat dia tinggal. Ayahnya memiliki profesi yang berbeda dengan penduduk yang ada di desa tersebut. ayahnya adalah seorang pembuat roti. Pekerjaan ayahnya menjadi sumber pertanyaan dari diri si anak mengapa ayahnya memilih profesi ini dibandingkan menjadi seorang nelayan, pembuat kapal atau pekerjaan lainnya yang berkaitan dengan industri perikanan di desa tersebut.



Gambar 1. Cover dan Back Cover

3.2 Storytelling

Teknik menyampaikan cerita dengan cara mendongeng disebut *storytelling*, pada teknik ini kemampuan menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi dan alat bantu sangat diperlukan agar dapat menarik minat

targetnya. Sebelum mengenal gambar dan tulisan, mendongeng dari mulut ke mulut merupakan salah satu alat bagi manusia untuk melestarikan adat, budaya dan juga warisan kepercayaan. Dongeng atau cerita merupakan media paling tua dan terkuat bagi manusia untuk mengingat informasi cerita (Abramsen, 1998).

Sebuah kisah atau dongeng biasanya mengandung muatan emosional dan personal. Dalam *storytelling* ada 3 tahapan penting yang terdiri dari ; 1. Pengenalan atau disebut juga *orientation* di mana pada tahap tersebut diperkenalkan tokoh, atau karakter yang ada dalam cerita. Selain juga dijelaskan juga awal suatu peristiwa terjadi. ; 2. *Complication* adalah tahapan dimana sudah mulai ada reaksi antar tokoh atau konflik, di tahap ini terlihat jatuh bangun tokoh dan juga puncak dari cerita.; 3. *Resolusi* atau resolution dimana sudah ada penurunan konflik, penyelesaian masalah hingga selesai, dimana wujudnya bisa *happy* atau pun sad ending. Selain 3 tahapan tadi terdapat *reorientation* disebut juga coda, dimana pesan moral cerita, bagian ini bisa disampaikan atau tidak di dalam cerita.

Teknik *storytelling* ada beberapa macam, diantaranya ; 1. *Monomyth* atau *hero journey*, struktur bercerita seperti ini biasanya membawa pembacanya ikut kedalam suatu petulangan atau perjalanan. Pendekatan ini sering ditemukan pada kisah cerita rakyat atau mitos yang ada di seluruh dunia. Dari petulangan yang dilakukan akan mendapatkan manfaat atau pesan moral tertentu setelah berani keluar dari zona nyamannya.; 2. *The mountain* adalah struktur bercerita yang biasanya digunakan untuk penulis pemula dan juga penulis dengan genre cerita anak-anak. *The mountain* sendiri ada beberapa jenis dengan jumlah tahapan yang berbeda. Struktur yang paling sederhana terdiri dari 3 tahapan hanya ada awal, tengah dan akhir. Ada juga yang terdiri dari 5 tahap dan 7 tahap. Semakin banyak tahapan kompleksitas cerita semakin terasa.; 3. *Nested Loop*, sifatnya lebih kompleks karena dalam satu cerita didalamnya terdapat beberapa cerita atau disebut juga *multiple stories*. Masing-masing cerita akan putus di tengah lalu berlanjut ke cerita lain, pada tahap akhir barulah terlihat benang merah antar cerita.; 4. *In Media res*, pada narasi cerita biasanya diawali dengan puncak utama cerita dengan tujuan

membuat penasaran target, dan tetap fokus pada cerita nya.

Dikarenakan *storytelling* akan lebih mudah menyampaikan informasi, maka hal ini tidak berlaku hanya untuk orang dewasa akan tetapi juga untuk anak-anak. Dengan *storytelling* materi yang diberikan akan jauh lebih mudah dipahami. Jika targetnya anak-anak akan membantu mengembangkan imajinasinya. Dengan *storytelling*, pesan moral bisa diselipkan pada narasi cerita.

3.3 Visual Storytelling

Dalam buku "*Illustrating Children's Book*", Martin Salisbury berpendapat bahwa gambar ilustrasi yang efektif untuk anak adalah ilustrasi yang dapat membuat para pembacanya berinteraksi dengan buku yang dibacanya dan juga didalamnya memberikan informasi yang sifatnya mengedukasi. Buku tersebut tidak hanya indah atau bagus saja secara visual akan tetapi harus bisa memberikan kejutan yang membuat anak berimajinasi pada saat membacanya. Wujud tokoh manusia atau hewan, atau juga suasana yang dibentuk dapat membuat buku ilustrasi ini disukai anak. Dengan visual proses membaca bagi anak akan jauh lebih menyenangkan karena tidak hanya baca

teks akan tetapi juga membaca gambar. Dari gambar pembaca akan menemukan informasi yang tidak tertulis pada teks. Dalam membuat buku bergambar pemahaman ilustrator terhadap siapa pembacanya sangatlah penting karena interpretasi cerita pada setiap individu berbeda-beda tergantung pada tingkat imajinasi. Hal ini juga akan menentukan gaya ilustrasi yang ditampilkan. Jika memahami siapa pembacanya, maka gaya visual yang ditampilkan setidaknya akan lebih sesuai dan mudah dipahami oleh targetnya. Visual yang menarik pembaca biasanya memiliki ciri yang khas antara lain; 1. Gaya ilustrasi yang sesuai ; 2. Karakter tokoh yang biasanya dekat dengan target.; 3. Ilustrasi yang mudah dipahami.;4. Ceria yang menarik dan imajinatif.

Menurut Quesenberry & brooks pada buku “Storytelling for User Experience : Crafting Stories for Better Design”, storytelling terdiri dari beberapa unsur yang harus saling bekerja sama yaitu terdiri dari; 1. Sudut pandang mana narasi ini akan diceritakan, bisa dari orang pertama, kedua atau ketiga.; 2. Karakter yang disajikan dalam cerita sebaiknya memiliki visual yang sesuai agar target pembaca semakin merasakan atmosfer

dan merasa terlibat didalam cerita.; 3. Konteks adalah dimana latar atau setting cerita ini disajikan.; 4. Perbandingan dimana merupakan terjemahan dari ilustrasi yang disajikan pada cerita bergambar. Visual, emosi yang bisa ditangkap pembaca akan mengikat pembaca untuk tetap tertarik pada konten cerita dan berlanjut pada saat pembaca membandingkan apa yang mereka rasakan dan bayangkan dengan apa yang terlihat di visual yang disajikan.; 5. Gaya bahasa yang ditampilkan juga sangat berpengaruh oleh karena itu harus disesuaikan dengan target audience nya.; 6. Komposisi atau lay out, komposisi antara gambar dan teks akan sangat berpengaruh pada pesan yang akan disampaikan. Pengaturan gambar pada spread atau halaman buku memiliki peran utama untuk mengarahkan mata mengikuti gambar secara berurutan dan juga keseimbangan estetika.

3.4 Visual Storytelling pada buku “*The Baker by the sea*”

Buku ilustrasi “*The baker by the sea*”, terdiri dari 19 spread (38 halaman) yang terdiri dari 1 spread visual pembuka, 4 spread cerita pembuka dan 14 spread inti cerita yang terdiri dari gabungan teks dan visual. buku ini

didominasi ilustrasi dengan perbandingan 80% gambar dan teks 20%. Disesuaikan dengan target audience nya yaitu anak pra sekolah hingga 12 tahun, ukuran buku yang besar juga dominasi teks lebih minim dibandingkan ilustrasi karena sesuai dengan karakter pembaca awal. Pemilihan *tone* warna yang cenderung *monochrome* karena teknis ilustrasi manual yang menggunakan tinta dan pensil oleh sang ilustrator. warna yang muncul cenderung ke nuansa abu dan biru sehingga lebih menimbulkan kesan *calm* dan sedikit *gloomy* seolah menggambarkan suasana pedesaan di Inggris saat cerita ini berjalan. Gaya ini dipilih karena sang ilustrator ingin menerjemahkan ilustrasinya ke dalam cetakan, dengan teknik tinta dan pensil diharapkan dapat menggambarkan secara emosional kejujuran dan kemurnian dari suasana desa tempatnya berasal.

Karakter atau tokoh yang ada pada buku ini terdiri dari tokoh utama seorang anak dan juga ayahnya sang pembuat roti di desa nelayan. Karakter kuat yang diperlihatkan pada sang tokoh adalah seorang anak yang sangat menggumi desa dan kaum pekerja industri perikanan yang ada di desanya,

sedangkan tokoh ayah adalah karakter yang memiliki prinsip yang kuat, mengerjakan sesuatu sesuai keinginannya dan beranggapan pekerjaan tukang roti sama pentingnya dengan pekerjaan yang lain. Sikap inilah yang nantinya akan menjadi puncak utama dari cerita yang ada di buku “The Baker by The Sea”. Gaya bahasa yang digunakan cenderung sederhana, simple dan mudah di mengerti, sesuai dengan karakteristik pembaca yang dituju. Sedangkan teknik *story telling* pada buku ini menggunakan pendekatan *the mountain* dengan 5 tahapan bisa terlihat pada tabel dibawah ini:

Struktur narasi	spread	teks
	3	... <i>And across the fields</i>
Beginning (Awal)	4	... <i>You will come to the edge, where the land meet the sea</i>
	5	<i>And on this edge, where the beach begins, lies a village.</i>
	6	<i>This is my home, our home, our beach village by the sea. We have fish merchants, and smokers that smoke the fish, blacksmiths and basketmakers, butchers and bakers. There are cosy cafes and tiny shops that sell everything you might need.</i>
	7	<i>Everyone works hard, by the sea. The sail makers make sails and the boatbuilders build and mend the boats, so the fishermen can go to the sea. The net makers make nets and the rope makers make rope, so the fisherman can catch the fish. The coopers make the</i>

		<i>barrels for pickling, and the scotch fisher-girls prepare, pack and pickle the fish. The sea is the beating hear of all we do.</i>
8		<i>As the sun sets slowly behind the cliff, the weary workers make their way home and the village begins to rest And at night, while the fishermen are fishing, the village lies slipping, gently soothed by the rythm of the sea</i>
9		<i>In the quiet, i think of the hard-working people, still outside in the cold and rain. When i am older, iam going to be a fisherman. A will brave the waves and windy weather, and catch the finest and the freshest fish, for the people of the village by the sea. When the wind begins to whistle, the sky turns inky black and the waves as tall as a houses come crashing down, we will know what to do, for we bold fishermen can battle any storm. And when we head for home, as the sea strats to calm and a heavy blanket of fog rolls in, we will search for the bright, white light, high on the cliff, and listen for the bellow of the foghorn. We will steer safely home, home to our village, where the land meets the sea.</i>
10		<i>My father is not a fisherman. He is the baker, and everyday before sun rises, and before the boats come in, he is safe and warm inside, busily baking. And comforting waft of fresh breads welcomes a new day. He bakes bread, buns, and biscuits.</i>
11		<i>He bakes baskets of bread for babs corner cafe, where babs makes the best bacon butties, the boat builders favourite.</i>
12		<i>He delivers bags of piping hot buns for the tough scotch fisher-girls. And hesells boxes of biscuits for</i>

		<i>the brave fishermen to take to the sea.</i>
	13	<i>He delivers bags of piping hot bund for the tough Scotch fisher-girls. And sells boxes of biscuits for the brave fishermen to take to sea.</i>
	14	<i>He bakes baskets of bread for babs' corner cafe, where babs make the best bacon butties, the boatbuldiers favourite.</i>
Conflict (permulaan konflik)	15	<i>Sometimes i help my father, and as the glow from the oven keeps us toasty and warm, i think off all the people, working outside in the wet and windy weather. I wonder, if my father could make a barrel or build a big boat, why is he just a baker. And i ask him "Have you ever been to sea?". "yes,"he replies. "When i was a boy. I tried it once and even twice and i knew it wasn't for me." He pats his apron, and a floury cloud fills the air. I see his pride shine through. "i became a baker, son , its what i wanted to do."</i>
Climax (Puncak cerita)	16	<i>Just imagine if there were no bread, buns and biscuits? If Babs at the Corner cafe served breadless bacon butties, what would the boatbuilders do? And if the Scotch fisher-girls, out in the open in the bitter cold, didn't get their piping hot buns to warm their nimle fingers...then how would they pack the fish? The fish would pile up, with no room for more.</i>
	17	<i>And what would happen the fishermen who fishermen who fished until dawn, without their biscuits dipped in hot broth and broth and dunked in their tea? They would be too cold and hungry to catch the fish, out in the dangerous.</i>
Deflation (penurunan puncak)	18	<i>But thanks to the baker, everyone has had their fill today, their bellies warm inside. And with the boats</i>

		<i>safely home, the harbour comes to life, busy and bustling with lifting and lugging, unloading the precious catch. Then without a word, he passes my father the finest and the fattest fish, with a thankful glint in his eye</i>
Resolution (Resolusi)	19	<i>I look my father and feel proud. For without bread, buns and biscuits, that he busily bakes before the sun rises, the people of the village could no go on as they do. When i a older,i am going to be a baker, just like my father, in the village by the sea. For everyone work hard here. Everyone ,including me</i>

Pada buku “*The baker by the Sea*” tampak jelas struktur narasi cerita yang ditampilkan menggunakan pendekatan the mountain yang terdiri dari 5 tahapan yang terdiri dari ; 1. *Beginning.*;2. *Conflict.*; 3. *Climax*; 4. *Deflation.*; 5. *Resolution*. Tahapanya sedikit lebih banyak dibandingkan dengan tiga tahapan karena disesuaikan dengan usia pembaca yang merupakan anak pra sekolah hingga 12 tahun. Dalam buku *how picture book work* (Routledge, 2000), Nikolajeva dan scott menggunakan istilah “*complementary*” untuk buku bergambar di mana gambar atau visual akan semakin memperluas apa yang tertera pada teks atau semakin melengkapi narasi yang tertera sehingga pembaca akan memiliki interpretasi mereka sendiri. Detil suasana cerita lebih

banyak diwujudkan kedalam bentuk visual gambar yang indah. Walaupun teks yang tertera cukup simple akan tetapi nuansa dan konflik tetap terasa didalam narasi buku. Buku ini bisa dikategorikan semi fiction karena berdasarkan kisah seseorang yang di interpretasikan kembali menjadi wujud cerita baru dan sederhana.

Pada tahapan *beginning* sang illustrator memberikan suasana latar yang cukup detil dengan gaya yang simple dan akan mudah dimengerti oleh pembacanya. Disini tokoh utamanya hanya satu orang anak dan ayahnya, karakter lainnya adalah karakter pendukung yang semakin memperkuat suasana cerita seperti nelayan, pembuat kapal, gadis nelayan dan suasana desa di pinggir pantai di Inggris.di tahap awal konflik adalah disaat tumbuh pertanyaan dari si anak mengapa profesi ayahnya berbeda dari yang lain. Pada tahap klimaks cerita adalah suasana yang digambarkan adalah disaat sang ayah menjawab pertanyaan sang anak, mengapak ayahnya hanya menjadi pembuat roti bukan menjadi nelayan. Pesan moral yang diberikan oleh ayahnya profesi yang dimilikinya adalah profesi yang penting walaupun berbeda dari masyarakat sekitar desa. Tahapan

puncak permasalahan menurun di saat anak melihat bagaimana nelayan menghampiri ayahnya dan sangat menghargainya sehingga resolusi cerita terlihat dari keinginan si anak untuk bisa seperti ayahnya.

Struktur narasi	gambar
<i>Beginning</i>	
<i>Conflict</i>	
<i>Climax</i>	

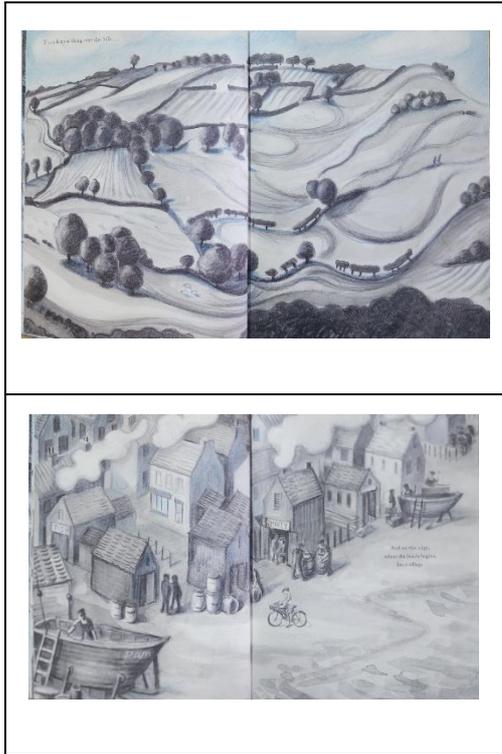
<i>Deflation</i>	
<i>Resolution</i>	

Tabel 2 : Struktur visual storytelling

Sumber "The Baker by the sea

Untuk komposisi dan lay out, penyebaran gambar terdapat dua macam yaitu perhalaman dan per spread. Pada spread, visual yang ditampilkan sangat mengeksplotasi format dimana gambar memenuhi ruang bekerja dan dipertimbangkan dengan sangat baik visualnya sehingga setiap gambar saling melengkapi dengan indah dilengkapi dengan teks yang seimbang dan tidak terlalu dominan.





Gambar 2 : Spread 1, 2, 3
Sumber "The Baker by the sea"

Pada buku ini ada 10 halaman dengan tipe penyebaran gambar perhalaman saja, komposisi teks yang diberikan sedikit lebih mendetail informasinya didukung oleh visual yang ditampilkan. Pemilihan huruf jenis serif yang digunakan juga semakin memperkuat nuansa nostalgia yang ingin diberikan oleh ilustrator.

4. KESIMPULAN

Dalam buku bergambar, hubungan antara teks dan gambar atau ilustrasi memiliki hubungan yang unik bahkan terkadang cukup kompleks. Peran masing-masing perlu diperhatikan dan

seimbang sehingga saling mendukung tidak menduplikasi pernyataan satu sama lain atau apa yang ditampilkan teks sama dengan gambar. Pada buku "The Baker by The Sea" narasi cerita sederhana menjadi sangat kuat karena dengan keterampilan sang ilustrator menyajikan visual yang indah pada setiap halaman dan teknis pengayaan yang dianggap dapat mengangkat emosional pembacanya ke dalam suasana yang hangat serta juga didukung dengan cara bercerita atau storytelling yang tepat yang tergambarkan di runutan teks dan gambar. Elemen visual yang saling melengkapi semakin memperkaya narasi untuk dipahami oleh target pembacanya.

REFERENSI

manfaat-picture-book-untuk-anak. (2020, 08 06). Retrieved from <https://pustakaanalibrary.wordpress.com>.

Brooks, W. Q. (2010). *Storytelling for user experience : Crafting Stories for Better Design*. New York: Rosenfield Media.

Cheyne, J. (2002). Situational Factors Affecting Sleep Paralysis and Associated Hallucinations : Positioning and Timing Effects. *Journal of Sleep Research*.

Cheyne, J. (2002). *Situational Factors*. Journal of sleep research.

Cousineau, E. P. (1990). *The hero's Journey : Joseph Campbell on His Life and Work. Foreword by Stuart L Brown*. New York : Harper & Row.

Hermanto, Y. A. (2019). Visual Storytelling In Folklore Childern Book Illustration. *Proceeding : International Confrence on Interdisciplinary, Social, Science, Business, Technology and Education (ISBTEC 2019)*. Bayview Beach Resort, Penang, Malaysia.

Lawrence, C. Z. (2005). *The Fundamental of Illustration*. United Kingdom: AVA Publishing.

Leeming, D. A. (1981). *Mythology : The Voyage of the Hero* . New York: Harper & Row.

Maria, N. (2001). guide-to-picture-books. In *How Picturebooks work* (p. 14). London: Garland Publishing.

Salisbury, M. (2004). *Illustrating Childern's Books. Creating Pictures for Publication*. New York: Barons Educational Series.

Soewardikoen, D. W. (2019). *Metodologi Penelitian Desain Komunikasi Visual*. Sleman-Yogyakarta: Kanisius.

Styles, M. S. (2012). *Childern's Picturebooks. The art of Visual Storytelling*. London-UK: Laurence King Publishing.